



Persepsi Keharmonisan Keluarga Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua Pada Mahasiswa

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Anisa Nurlitasari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa anisasarix39876@gmail.com Andreas Yudha Fery Nugroho Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa andreas.yudha@ustjogja.ac.id Jatu Anggraeni Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa jatu.anggraeni@ustjogja.ac.id	ISSN: 2808-1307 Vol. 6, No. 2, Agustus 2026 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Nurlitasari, A., Nugroho, A. Y. F., & Anggraeni, J. (2026). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (2), 1948-1955.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui Persepsi Keharmonisan Keluarga Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh Orangtua Pada Mahasiswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan antara persepsi pola asuh orangtua dengan persepsi keharmonisan keluarga. Sampel dalam penelitian ini 175 mahasiswa disalah satu universitas di Yogyakarta dengan pengambilan sampel menggunakan rumus slovin. Teknik analisis data yang digunakan kuantitatif *korelasi product moment*. Metode pengumpulan data menggunakan skala persepsi keharmonisan keluarga dan skala persepsi pola asuh. Hasil analisis *korelasi product moment* menunjukkan bahwa nilai $r = 0.686$ dengan nilai signifikansi $p = 0.001$ ($p < 0.05$) sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Sumbangan efektif persepsi pola asuh terhadap persepsi keharmonisan keluarga 47% dan sisanya 53% berasal dari faktor lain.

Kata Kunci: Persepsi, Keharmonisan Keluarga, Pola Asuh, Mahasiswa.

Abstract

This research aims to examine university students' perceptions of family harmony in relation to their perceptions of parenting styles. The hypothesis proposed is that there is a significant relationship between the perception of parenting styles and the perception of family harmony. The sample consisted of 175 students from the among at a university in Yogyakarta, selected using the Slovin formula. Quantitative analysis was conducted using the Product Moment correlation technique. Data collection utilized scales measuring the perception of family harmony and the perception of parenting styles. The Product Moment correlation analysis results showed an r-value of 0.686 with a significance value of $p = 0.001$ ($p < 0.05$), indicating that the proposed hypothesis was accepted. The effective contribution of parenting style perception to family harmony perception was 47%, with the remaining 53% attributed to other factors.

Keywords: Perception, Family Harmony, Parenting Style, University Students.

A. Pendahuluan

Menurut Syukur (2023) keluarga ialah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari sekelompok orang yang bertempat tinggal didalam satu rumah yang sama yang dihubungkan oleh ikatan pernikahan, darah, atau adopsi. Dalam keluarga anggotanya terdiri dari ayah, ibu, anak, seta saudara kandung maupun kakek dan nenek yang tinggal dalam satu rumah. Menurut Yulianti, dkk (2023) keluarga merupakan tempat dimana anggotanya dapat tumbuh, berkembang, serta memperoleh prinsip-prinsip yang dapat membentuk kepribadian yang positif. Menurut Suharsono (2024) untuk menumbuhkan keharmonisan yang seimbang dibutuhkan kesadaran, pemahaman, serta langkah-langkah yang tepat dari seluruh pihak yang terlibat.

Pengertian dari orangtua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ayah dan ibu. Orangtua merupakan individu yang bertanggung jawab atas pemeliharaan keturunan, yang berperan dalam penyediaan nutrisi, perlindungan, dan kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak sejak awal kehidupan yang melibatkan aspek genetic dan fisiologis dalam pembentukan keluarga (Maulid & Salmia, 2023). Sedangkan pengertian mahasiswa berasal dari dua suku kata yaitu maha artinya “ter” dan siswa artinya “pelajar”, jadi secara pengertian mahasiswa artinya terpelajar. Maksudnya seorang mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pembelajar, tetapi juga sebagai individu yang mampu mengimplementasikan ilmunya, berinovasi, dan berkeaktivitas untuk menghasilkan kontribusi yang bermanfaat sesuai dengan bidang yang ditekuni (Muldiah, 2023).

Anak dapat menjadi korban dari ketidakharmonisan keluarga dari metode pengasuhan yang tidak semestinya diterapkan oleh orangtua, bahwa tidak bekerjanya orangtua selaku contoh yang baik untuk anak-anak. Pada keluarga yang tidak harmonis menyebabkan adanya rasa tidak aman dan rasa tidak menyenangkan didalam hubungan keluarga yang tidak bagus (Saragih, 2022). Keharmonisan dalam keluarga adalah keinginan setiap manusia, tidak ada orang yang menginginkan keluarganya hidup dalam ketidakharmonisan. Agama memberikan tuntunan melalui kitab suci yang dapat menjadi pedoman mewujudkan keluarga yang harmonis (Taufik & Mohsi, 2023).

Sejalan penelitian yang dilakukan oleh Badi dan Munawar (2023) bahwa cinta dan kasih sayang diantara pasangan akan menciptakan keluarga yang bahagia, damai dan harmonis. Keluarga yang harmonis memungkinkan tercapainya kebahagiaan dan kebersamaan bagi anggotanya, dengan sedikit konflik sehingga menciptakan suasana keluarga yang tentram. Menurut Saharani & Putrikita (2022) pernikahan merupakan ikatan sepasang laki-laki dan perempuan yang menjadi suami dan isteri dengan tujuan membangun keluarga yang harmonis, langgeng, bahagia, sejahtera lahir dan batin. Keluarga yang harmonis dapat dilihat dari kuat atau tidaknya hubungan antar anggota keluarga, seperti hubungan antara suami dengan istri, orangtua dan anak, serta anak-anak.

Sejalan dengan hal yang diungkapkan oleh Budi & Haryati (2022) keluarga yang dapat mendukung perkembangan individu dengan baik adalah keluarga yang mampu menyediakan waktu untuk setiap anggotanya, serta menciptakan kehangatan, sehingga semua anggota merasa nyaman dan aman. Keharmonisan keluarga melibatkan komunikasi terbuka, dukungan emosional, serta strategi pemecahan konflik yang efektif. Menurut Putri, dkk (2022) dalam mewujudkan tujuan pernikahan suami dan isteri perlu berusaha menjaga berbagai aspek kehidupan yang mendukung terciptanya keluarga yang harmonis. Dalam menjaga keharmonisan bukanlah hal yang mudah, karena banyak persoalan dan hambatan yang dapat menjadi tantangan.

Dalam keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya, karena melalui orangtua anak menerima pendidikan pertama dalam hidupnya. Selain itu, orang tua juga menjadi teladan bagi anak-anak, yang cenderung meniru perilaku dan tindakan orangtua. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua harus mampu memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak (Nabila, 2024). Pola asuh orangtua ialah cara mereka bersikap dan bertindak saat berinteraksi dengan anak, termasuk menerakan aturan, menanamkan nilai dan norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan perilaku yang baik (Astuti & Widiyati, 202 bn). Orangtua yang terlalu memanjakkan anak cenderung membuat anak kurang matang secara sosial, kurang mandiri, memiliki percaya diri rendah, menurut Fakhruddin & Umar (dalam Astuti & Widiyati, 2024).

Pola asuh orangtua ini mencakup interaksi orangtua kepada anak dalam memberikan bimbingan yang tepat dalam kehidupan anak. Apabila pengasuhan yang diberikan orangtua tidak tepat dapat menghambat perkembangan anak baik sosial maupun emosional (Dani, dkk,

2023). Setiap orangtua memiliki cara dan pedoman masing-masing dalam mendidik serta membimbing anak. Meskipun setiap pola asuh memiliki manfaat, penerapannya bergantung pada situasi yang terjadi antara anak dan orangtua (Nisa & Abdurrahman, 2023). Menurut Hawari (dalam Saharani & Putrikita, 2022) didalam keluarga orangtua berperan sebagai pendidik utama bagi anak, anak menerima pendidikan pertama dalam hidupnya diperoleh dari orangtua.

Meskipun penelitian mengenai keharmonisan keluarga dan pola asuh orangtua telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada hubungan pola asuh dengan perkembangan perilaku atau prestasi belajar anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Sari (2024), bahwa sekitar 60% remaja diperkotaan Indonesia merasa pola asuh demokratis berkontribusi positif terhadap keharmonisan keluarga, sedangkan orangtua dengan pola asuh permisif sering dikaitkan dengan persepsi ketidakstabilan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi keharmonisan keluarga ditinjau dari persepsi pola asuh orang tua pada mahasiswa, khususnya mahasiswa di Yogyakarta. Selain itu, fenomena kurangnya komunikasi, minimnya waktu bersama, serta sikap orangtua dan anak menunjukkan adanya permasalahan yang perlu dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi pola asuh orang tua berkaitan dengan keharmonisan keluarga pada mahasiswa.

Urgensi penelitian ini, terletak pada dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak yang merupakan generasi penerus bangsa. Dengan meningkatnya kasus depresi dan kecemasan dikalangan mahasiswa, yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2023 bahwa angka 25% persen remaja mengalami gangguan mental terkait keluarga (Kemenkes, 2023). Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan studi pendahuluan terkait keharmonisan keluarga yang dibangun melalui pola asuh dari orangtua disalah satu universitas yang berada di Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam melakukan bimbingan dan pendidikan pada anak. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Keharmonisan Keluarga Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh Orangtua Pada Mahasiswa".

Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Persepsi

Persepsi atau *perception* merupakan cara seseorang memandang suatu objek atau menyampaikan pemahaman yang dihasilkan melalui proses berpikir. Persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang ditanggapi melalui pancaindra, memori, serta kondisi kejiwaan individu. Persepsi menjadi sumber terbentuknya pengetahuan baru yang memungkinkan seseorang memahami dunia dan lingkungan disekitarnya (Wurarah, 2022). Persepsi merupakan suatu proses Ketika individu memberikan makna terhadap stimulus yang diterima oleh indera, tidak terlepas dari pengalaman sebelumnya. Persepsi dipahami sebagai mekanisme untuk memperoleh dan mengolah informasi sehingga dapat dipahami secara bermakna (Saifudin, 2022).

2. Pengertian Persepsi Keharmonisan Keluarga

Di dalam kehidupan rumah tangga, suami dan isteri dituntut untuk membangun hubungan yang sehat, yaitu dengan menciptakan suasana keluarga yang harmonis, keharmonisan keluarga mencerminkan keinginan internal individu untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia. Keluarga yang harmonis merupakan lingkungan yang positif dan menyenangkan untuk ditinggali, karena setiap anggotanya telah belajar bagaimana memperlakukan satu sama lain secara baik (Stinnet dan Defrain, 1989). Menurut Olson (dalam Sari, 2022) keharmonisan keluarga didefinisikan sebagai kondisi dimana anggota keluarga mencapai keseimbangan antara kedekatan emosional, adaptasi terhadap perubahan, dan komunikasi yang efektif. Menurut Widododo & Suryani (2022) keharmonisan keluarga merujuk pada pola interaksi yang positif antar anggota keluarga, yang mencakup kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif serta pembagian peran dan tanggungjawab yang seimbang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi keharmonisan keluarga adalah pengalaman individu dalam melihat keluarga dimana didalamnya terdapat pola interaksi yang positif antar anggota keluarga untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia dengan lingkungan yang positif, kesimpulan tersebut merujuk yang diungkapkan oleh Stinnet dan Defrain.

3. Aspek-Aspek Persepsi Keharmonisan Keluarga

Berdasarkan teori Nick Stinnet dan John Defrain (1989) terdapat aspek-aspek persepsi keharmonisan keluarga, yaitu:

- a. Keluarga yang harmonis ditandai oleh adanya komitmen bersama untuk saling menjaga dan memperhatikan kesejahteraan setiap anggota keluarga demi tercapainya kebahagiaan bersama.
- b. Apresiasi dan Kasih Sayang
Dalam keluarga yang harmonis terdapat kepedulian antar anggotanya, disertai dengan pemahaman terhadap karakter dan kepribadian masing-masing.
- c. Komunikasi Positif
Keluarga yang harmonis berupaya membangun komunikasi yang sehat dengan membicarakan permasalahan yang dihadapi secara terbuka dan mencari solusi bersama melalui musyawarah dan kerjasama.
- d. Waktu Kebersamaan yang Menyenankan
Keluarga yang harmonis menyediakan dan memanfaatkan waktu untuk melakukan aktivitas bersama, seperti rekreasi atau kegiatan sederhana lainnya, guna mempererat hubungan emosional antar anggota keluarga.
- e. Kesejahteraan Spiritual
Keharmonisan keluarga juga tercermin dari pencapaian nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, karena ajaran agama mengandung pedoman moral dan etika yang menjadi dasar dalam berperilaku dan berinteraksi.
- f. Kemampuan Menghadapi Stres dan Krisis
Keluarga yang harmonis memiliki kemampuan untuk mengelola stress dan menghadapi krisis kehidupan secara efektif dan kreatif.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Keharmonisan Keluarga

Berdasarkan teori Nick Stinnet dan John Defrain (1989) terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi keharmonisan keluarga yaitu:

- a. Komunikasi Interpersonal
Proses pertukaran pesan antara dua individu atau dalam kelompok kecil yang disertai dengan umpan balik, baik yang berlangsung secara langsung maupun tidak
- b. Kecerdasan Spiritual
Merujuk pada kemampuan individu dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai batiniah dan kejiwaan, serta kapasitas untuk memahami makna, nilai, moral, dan rasa cinta terhadap kekuatan yang lebih besar terhadap sesama makhluk hidup.
- c. Nilai-Nilai Pernikahan
Bahwa nilai-nilai pernikahan merupakan prinsip-prinsip yang dianut dan dijalankan dalam kehidupan rumah tangga.
- d. Kemampuan Memaafkan
Sikap menerima suatu peristiwa dengan lapang dada dan rasional diantara anggota keluarga, sehingga dapat meredakan konflik dan memperbaiki hubungan.
- e. Penyesuaian dalam Pernikahan
Mencakup berbagai perubahan yang terjadi selama masa pernikahan antara suami dan istri guna memenuhi kebutuhan, keinginan, serta harapan masing-masing sekaligus menyelesaikan permasalahan yang muncul agar kedua belah pihak dapat merasakan kebahagiaan dalam kehidupan pernikahan.
- f. Sikap OrangTua
Sikap orangtua sangat mempengaruhi sikap dan emosi anak. Jika orangtua menerapkan pola asuh yang demokratis, anak cenderung menunjukkan perilaku positif dan berkembang kearah yang lebih baik.
- g. Tingkat Ekonomi Keluarga
Tingkat ekonomi keluarga mempengaruhi stabilitas dan kebahagiaan dalam keluarga, baik tinggi maupun rendah. Namun, kondisi ekonomi yang rendah tidak selalu berarti keluarga tersebut tidak bahagia.

5. Pengertian Persepsi Pola Asuh

Pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak, yang memengaruhi perkembangan anak. Bahwa implementasi pola asuh tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Masing-masing tipe pola asuh

memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal tingkat kehangatan, kontrol, dan keterlibatan orangtua. Efektivitas pola asuh sangat berkaitan dengan kesejahteraan anak dalam jangka panjang (Baumrind, 1967). Istilah pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang berarti memimpin, mengelola, dan membimbing, dalam mengasuh anak mencakup kegiatan mendidik dan merawat seperti memenuhi kebutuhan makan, minum, pakaian, serta mendukung perkembangannya sejak masa awal kehidupan hingga mencapai usia dewasa (Maulida 2023).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi pola asuh adalah pengalaman individu dalam strategi konsisten orangtua dalam membimbing dan berinteraksi dengan anak yang mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, kognitif, dan pembentukan kepribadian anak dalam jangka panjang, kesimpulan tersebut merujuk yang diungkapkan oleh Baumrind.

6. Macam-Macam Pola Asuh

Berdasarkan teori Diana Baumrind (1967), pola asuh umumnya diklasifikasikan menjadi empat kategori utama, yaitu:

- a. Pola Asuh Otoritatif (Demokratis)
Pola asuh ditandai oleh keseimbangan antara kehangatan dan kontrol. Orang tua dengan pola ini menetapkan aturan yang jelas, namun tetap memberikan dukungan emosional serta ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat.
- b. Pola Asuh Otoriter
Pola asuh yang menekankan kontrol yang tinggi dengan kehangatan yang rendah. Orang tua menetapkan aturan yang ketat dan menuntut kepatuhan tanpa banyak penjelasan.
- c. Pola Asuh Permisif
Pola asuh yang ditandai oleh kehangatan yang tinggi namun kontrol yang rendah. Orang tua sangat mendukung dan menerima anak, tetapi kurang menetapkan batasan dan aturan yang konsisten.
- d. Pola Asuh Neglectful (Pengabaian)
Pola asuh yang ditandai oleh rendahnya kehangatan dan kontrol. Orang tua kurang terlibat dalam kehidupan anak, baik secara emosional maupun dalam pengawasan.

7. Aspek-Aspek Persepsi Pola Asuh

Berdasarkan teori Diana Baumrind (1967) terdapat aspek-aspek persepsi pola asuh, yaitu:

- a. Aspek kehangatan
Mengacu pada sejauh mana orangtua menampilkan kasih sayang, dukungan emosional, serta kepekaan terhadap kebutuhan anak. Aspek ini berperan dalam membentuk kedekatan emosional dan rasa percaya diri anak.
- b. Aspek Kontrol
Pengasuhan mencakup penerapan aturan, Batasan, dan bentuk pengawasan yang bertujuan mengarahkan perilaku anak. Pengendalian yang proporsional dapat menumbuhkan kedisiplinan tanpa menghambat kreativitas anak.
- c. Aspek Komunikasi
Pengasuhan komunikasi meliputi kualitas interaksi verbal dan nonverbal antara orangtua dan anak, termasuk kemampuan mendengarkan secara aktif serta pemberian umpan balik yang membangun.
- d. Aspek Konsistensi
Merujuk pada keteraturan dan keteguhan orangtua dalam menerapkan aturan serta menganggapi perilaku anak. Inkonsistensi dapat menimbulkan kebingungan pada anak.
- e. Aspek Dukungan Sosial
Aspek ini mencerminkan peran orang tua dalam memfasilitasi keterlibatan anak dengan lingkungan sosial yang lebih luas, seperti teman sebaya, sekolah, dan komunitas. Dukungan ini berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan adaptasi anak.

B. Metodologi

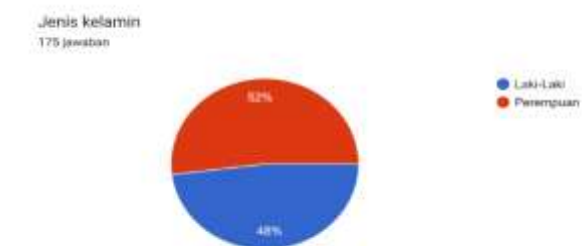
Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah metode skala. Penelitian ini terdapat dua skala, yaitu skala persepsi keharmonisan keluarga dan skala persepsi pola asuh. Metode dan alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode rating (*method of summated rating*) dari *skala likert*. Skala terdiri dari lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat

Tidak Setuju (STS). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif *korelasi product moment* untuk menguji hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan persepsi pola asuh orangtua pada mahasiswa disalah satu universitas yang berada di Yogyakarta dengan melibatkan 175 responden dengan karakteristik subjek adalah mahasiswa aktif, masih mempunyai minimal salah satu orangtua kandung, dan hidup bersama atau memiliki hubungan dengan orangtua. Analisis data yang digunakan menggunakan program Jamovi.

C. Hasil dan Pembahasan

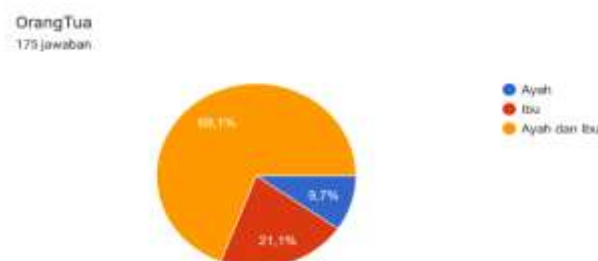
Hasil analisis product moment, diperoleh koefisien korelasi (r) = 0.686 dengan nilai signifikansi $p = 0.001$ ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi pola asuh orangtua dengan persepsi keharmonisan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi anak terhadap pola asuh orangtua maka semakin tinggi persepsi keharmonisan keluarga. Demikian sebaliknya, semakin negatif persepsi anak terhadap persepsi pola asuh orangtua maka semakin rendah persepsi keharmonisan keluarga. Kategorisasi pada variable persepsi keharmonisan keluarga berada pada kategori sedang (47,43%). Selanjutnya, pada variable persepsi pola asuh menunjukkan kategori sedang (50,86%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudiyasiwi & Shanti (2023) mengenai Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Kestabilan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 314 siswa di SMP N 2 Jatiwangi bahwa hasil variabel perilaku agresif sebagian besar berada dalam kategori rendah yaitu 146 subjek atau 46.5%, variabel persepsi terhadap keharmonisan keluarga sebagian besar berada dalam kategori tinggi yaitu 156 subjek atau 49.7%, dan deskripsi variabel kestabilan emosi sebagian besar berada dalam kategori tinggi yaitu 177 subjek atau 56.4%. Penelitian tersebut menunjukkan persepsi keharmonisan keluarga dan kestabilan emosi memberikan sumbangan sebesar 78,1% terhadap perilaku agresif.



Gambar 1. Jumlah Mahasiswa

Subjek dalam penelitian ini sebagian besar adalah perempuan sebanyak 91 mahasiswa (52%) dan laki-laki sebanyak 84 mahasiswa (48%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edyana, dkk (2025) mengenai Hubungan Depresi Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Mahasiswa Kesehatan. Di ketahui bahwa dari total 245 responden, mayoritas adalah perempuan yaitu sebanyak 193 orang (78,8%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 52 orang (21,2%). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi responden dalam penelitian ini lebih banyak didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki.



Gambar 2. Jumlah Orangtua Kandung

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 121 mahasiswa (69,1%) mempunyai ayah dan ibu, sebanyak 17 mahasiswa (9,7%) mempunyai ayah, dan sebanyak 37 mahasiswa (21,1%) mempunyai ibu. Serta subjek sebanyak 111 mahasiswa (63,4%) tinggal bersama dengan orangtua dan sebanyak 64 mahasiswa (36,6%) tinggal sendiri atau sedang kos namun masih memiliki hubungan dengan orangtua. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari, dkk (2024) yang berjudul Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Awal.

Menggunakan kriteria partisipan dalam penelitian yaitu berusia 12 – 15 tahun, bertempat tinggal bersama keluarga dan bukan merupakan anak tunggal. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima. Artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga, maka semakin rendah perilaku agresif pada remaja awal.

Sumbangan efektivitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel persepsi pola asuh memberikan sumbangan efektivitas sebesar 47% terhadap variabel persepsi keharmonisan keluarga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsy (2023) mengenai Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Sma Swasta Eria Medan. Hasil penelitian ditunjukkan dengan koefisien korelasi = -0,462 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Swasta Eria Medan. Sumbangan variabel efektif keharmonisan keluarga terhadap perilaku agresif pada remaja di SMA Swasta Eria Medan sebesar 21,4% dan sisanya 78,6% dipengaruhi oleh faktor lain seperti: masyarakat lingkungan dan budaya, lingkungan sekolah, kondisi pribadi, dan media massa.

Penelitian ini keterbatasan penelitian diantaranya pengambilan data yang dilakukan secara online dan tidak terawasi sehingga tidak melihat kondisi subjek ketika mengisi kuisioner, penelitian ini hanya terfokus pada faktor persepsi pola asuh sebesar 47% sedangkan sisanya sebesar 53% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian dan ruang lingkup dalam penelitian ini hanya terbatas pada mahasiswa disalah satu universitas yang berada di Yogyakarta.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan signifikan antara persepsi pola asuh orangtua dengan persepsi keharmonisan keluarga diterima. Artinya semakin positif persepsi anak terhadap pola asuh orangtua maka semakin tinggi persepsi keharmonisan keluarga. Demikian sebaliknya, semakin negatif persepsi anak terhadap persepsi pola asuh orangtua maka semakin rendah persepsi keharmonisan keluarga. Sumbangan efektif persepsi pola asuh terhadap keharmonisan keluarga 47% dan sisanya 53% berasal dari faktor lain.

Saran

Diharapkan orangtua dan anak mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama, saling menghargai dan mendukung, dan jika terdapat konflik lebih baik diutarakan. Serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi tentang hubungan pola asuh orang tua dan keharmonisan keluarga pada mahasiswa.

E. Referensi

- Astuti, A. D., & Widiyati, W. (2024). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Kelas IV Dan V Di SD Negeri Tahoku Desa Hila. *Journal of Health Sciences Leksia (JHSL)*, 2(4), 1–8.
- Badiâ€™™, A., & Munawar, K. (2023). Analisis Keharmonisan Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Pendidikan Suami Istri . *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 250-260. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.4735>
- Baumrind, D. (1966). Pengaruh control orang tua yang otoritatif terhadap perilaku anak. *Perkembangan anak*, 88797.
- Budi & Haryati. (2022). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Keterampilan Sosial Siswa. *PEDAGOGIKA*, 13(2), 124-134. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i2.1455>
- Dani, H. R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023). Literature Review : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini . *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 438–452. Retrieved from <https://i-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2122>
- Edyana, A., Sarwendah, E., Hadiansyah, T., Safaria, T. D., Wawondatu, M. M. F., & Nawal, N. (2025). Hubungan Depresi dengan Keharmonisan Keluarga pada Mahasiswa Kesehatan. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 145-153.
- Elsya, P. (2023). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Sma Swasta Eria Medan.
- Hapsari, D. R. M., Matulessy, A., & Pratitis, N. (2024). Keharmonisan keluarga dengan perilaku

- agresif pada remaja awal. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 125-132.
- Maulid, S., & Salmia, S. (2023). Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian islami anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(1), 59-70.
- Maulida, A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 2(2), 128-141.
- Nabila. (2024). Keterkaitan Antara Pernikahan Dini Dengan Keharmonisan Keluarga Dan Pola Pengasuhan Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 6(1).
- Nisa, S. K., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517-527.
- Putri, J. E., Mudjiran, M., Nirwana, H., & Karneli, Y. (2022). Peranan konselor dalam konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan keluarga. *Journal of Counseling, Education and Society*, 3(1), 28-31. <https://doi.org/10.29210/08jces189000>
- Saragih, R. S. J. (2022). Hubungan antara dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 3(1), 83-91.
- Saifudin, ahmad. 2022. Psikologi Umum Dasar. Kencana. Jakarta: Grup, prenamedia.
- Stinnett, N., & DeFrain, J. (1989). The healthy family: Is it possible?. In *The second handbook on parent education* (pp. 53-74). Academic Press.
- Suharsono, J., Andrianata, M., Fithrianto, M. N., & Wiyono, A. A. R. (2024). Pengaruh Era Digital pada Pola Asuh Anak dapat Menjadi Faktor yang Signifikan dalam Keharmonisan Keluarga. *INSAN CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 150-158.
- Syukur, T. A. dkk. (2023). Pendidikan Anak Dalam Keluarga. Global Eksekutif Teknologi.
- Taufik, T., & Mohsi, M. (2023). Pola Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Keharmonisan Keluarga. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 8(2), 222-230.
- Widodo, B., & Suryani, L. (2022). Pola asuh budaya Jawa. *Jurnal Keluarga Indonesia*, 15(3), 112-129.
- Yudiyasiwi, F. R., & Shanti, L. P. (2023). Persepsi terhadap keharmonisan keluarga dan kestabilan emosi dengan perilaku agresif pada remaja. *SOUL: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 15(1), 71-82.